

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Saat ini, Indonesia sedang memperjuangkan agenda *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang salah satunya adalah keberlanjutan lingkungan hidup. Pendidikan lingkungan hidup merupakan bagian penting dalam pembangunan manusia dan negara, terutama di era globalisasi yang semakin kompleks. Memahami masalah lingkungan yang beragam dan kompleks bukan hanya kebutuhan, tetapi juga tanggung jawab bersama (Nuryanti dkk., 2020). Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih serius dan konsisten untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan.

Memahami lingkungan yang baik adalah kunci penting untuk menciptakan masa depan yang lebih baik dan berkelanjutan. Penting bagi siswa sekolah dasar untuk memiliki pemahaman yang baik tentang masalah lingkungan. Seorang siswa yang memahami lingkungan dengan baik memahami bagaimana menjaga kelestarian lingkungan, meminimalkan kerusakan lingkungan dan memasukkan prinsip-prinsip kelestarian ke dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, memahami lingkungan dapat membantu siswa tumbuh menjadi generasi yang lebih peduli dan bertanggung jawab di masa depan serta memotivasi mereka untuk melakukan tindakan nyata untuk menjaga kelestarian lingkungan. Itulah mengapa penting bagi pendidikan untuk memperkenalkan dan membekali siswa dengan pemahaman yang baik tentang lingkungan hidup sejak dini, terutama di sekolah dasar.

Ecoliteracy merupakan konsep yang mengacu pada pemahaman yang komprehensif dan mendalam tentang isu lingkungan hidup dan ekologi. Pemahaman tentang konsep *ecoliteracy* meliputi pemahaman tentang bagaimana semua makhluk hidup di bumi ini saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain, serta bagaimana keberlanjutan bumi harus menjadi fokus utama dalam tindakan manusia. Pemahaman tentang *ecoliteracy* sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, karena membantu seseorang untuk memahami implikasi dari keputusan dan

tindakan yang mereka ambil terhadap lingkungan hidup (Barnes, M. R. 2022). Dengan pemahaman yang kuat tentang *ecoliteracy*, individu dapat mengembangkan sikap dan tindakan yang lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan hidup, seperti menghemat energi, mengurangi sampah plastik, menggunakan transportasi ramah lingkungan, dan memilih produk yang ramah lingkungan. Harapannya generasi muda mampu untuk menjaga kondisi alam agar terhindar dari bencana kedepannya (Setyowati, 2019). Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk memiliki pemahaman yang kuat tentang *ecoliteracy*, terutama di kalangan siswa di sekolah dasar, untuk memastikan keberlangsungan lingkungan hidup di masa depan.

Pendidikan di Indonesia mengembangkan tujuan karakter yang terdapat pada profil pelajar Pancasila, yakni akhlak kepada alam. Akhlak kepada alam merupakan sub elemen dari berakhlak mulia. Diharapkan peserta didik memiliki kesadaran untuk membiasakan menerapkan gaya hidup yang peduli terhadap alam, sehingga dapat berkontribusi secara aktif untuk menjaga lingkungan alam. Sesuai dengan itu, dalam kurikulum merdeka terdapat capaian pembelajaran terkait materi perubahan kondisi alam yang dimuat dalam mata pelajaran Ilmu Pelajaran Alam dan Sosial (IPAS). Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) yang digunakan di sekolah dasar di Indonesia memiliki tujuan untuk mengembangkan pemahaman dan keterampilan siswa dalam memahami konsep-konsep dasar ilmu pengetahuan alam dan lingkungan hidup. Melalui pelajaran IPAS, siswa diajarkan tentang berbagai macam topik, seperti sains alam, biologi, kimia, dan fisika, serta isu-isu lingkungan hidup, seperti pengelolaan sampah, energi terbarukan, dan perubahan iklim. Pelajaran IPAS bertujuan untuk membantu siswa untuk memahami dan menghargai keanekaragaman lingkungan hidup, serta mempersiapkan mereka untuk menjadi warga yang bertanggung jawab dan peduli terhadap keberlanjutan lingkungan hidup di masa depan (Kemendikbud, 2020). Selain itu, Pelajaran IPAS juga dirancang untuk mengembangkan keterampilan siswa dalam berpikir kritis, berkomunikasi, dan bekerja sama dalam konteks ilmu pengetahuan alam dan sosial. Dengan demikian, Pelajaran IPAS diharapkan dapat membantu siswa untuk mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang lingkungan hidup dan

ilmu pengetahuan alam, sehingga mereka dapat menjadi agen perubahan yang positif dalam menjaga keberlanjutan lingkungan hidup di Indonesia.

Masalah lingkungan hidup yang semakin memburuk saat ini, seperti polusi udara, pencemaran air, dan deforestasi, memiliki konsekuensi yang sangat besar bagi kehidupan manusia dan keberlangsungan planet. Pencemaran udara dapat menyebabkan berbagai gangguan kesehatan seperti masalah pernapasan, penyakit jantung, dan stroke. Pencemaran air dapat menyebabkan keracunan dan bahkan kematian pada manusia dan hewan yang terkena dampaknya. Deforestasi dapat menyebabkan kerusakan ekosistem, kehilangan habitat alami bagi flora dan fauna, serta perubahan iklim yang tidak stabil. Selain itu, dampak lingkungan yang semakin memburuk juga dapat berdampak pada ketidakseimbangan ekosistem dan mengancam keberlangsungan planet (*World Health Organization*, 2018). Oleh karena itu, pemahaman akan konsep *ecoliteracy* sangat penting untuk menjaga keberlangsungan bumi dan kesejahteraan manusia.

Di Indonesia, tingkat *ecoliteracy* masih relatif rendah di kalangan masyarakat umum, terutama di kalangan siswa di sekolah dasar. Hal ini terlihat dari minimnya kesadaran tentang isu lingkungan hidup dan minimnya tindakan yang dilakukan untuk menjaga keberlanjutan lingkungan hidup di Indonesia. Fakta lain menyebutkan, pencemaran lingkungan masih terjadi di mana-mana, misalnya masalah sampah yang dibuang oleh masyarakat, drainase yang kurang baik karena timbunan sampah di saluran-saluran air dan lain-lain. Melihat dari hal itu, pencemaran lingkungan bukan hanya dilakukan oleh kalangan tertentu, dan tidak menutup kemungkinan orang berpendidikan dalam arti sudah mendapat gelar sarjana juga bisa melakukan pencemaran lingkungan. Hal demikian, secara tidak langsung akan berdampak terhadap alam dan dapat menjadi bencana kedepannya. Dari fakta tersebut membuktikan bahwa pemahaman akan *ecoliteracy* masih sangat rendah dengan didukung belum tercapainya indikator terkait *ecoliteracy* yang dikemukakan oleh (Goleman dalam Nurhalisa, Lyesmaya, & Nurasih. 2020).

Didukung dengan hasil observasi, dalam hasil belajar peserta didik di sekolah dasar terkait materi kondisi alam yang didalamnya memuat materi untuk menjaga lingkungan alam masih rendah. Terutama dalam aspek kognitif.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti dengan wali kelas V di salah satu Sekolah Dasar Islam Terpadu A di Kabupaten Bandung, 60% peserta didik belum memahami materi perubahan kondisi alam terkait menjaga lingkungan alam dengan baik. Hasil tes sumatif yang diperoleh peserta didik 60% belum mencapai target yang telah ditentukan. Terdapat juga temuan bahwa bahan ajar yang digunakan oleh pendidik masih menggunakan buku yang difasilitasi oleh Kementerian Pendidikan dan Budaya. Dimana bahan ajar tersebut masih konvensional. Dengan demikian, penelitian ini akan berfokus kepada upaya meningkatkan *ecoliteracy* peserta didik.

Peran pendidikan sangat penting dalam meningkatkan *ecoliteracy* siswa di Indonesia. Melalui kurikulum yang terintegrasi dengan isu lingkungan hidup dan pendidikan lingkungan yang terarah, siswa dapat mengembangkan pemahaman dan kesadaran tentang isu lingkungan hidup, serta belajar cara-cara untuk menjaga keberlanjutan lingkungan hidup. Selain itu, pendidikan juga dapat membantu siswa untuk mengembangkan sikap yang bertanggung jawab dan peduli terhadap lingkungan hidup, sehingga mereka dapat menjadi agen perubahan yang mendorong kesadaran dan tindakan positif terhadap keberlanjutan lingkungan hidup di masa depan. Oleh karena itu, peran pendidikan dalam meningkatkan *ecoliteracy* siswa sangat penting dalam mengembangkan rasa cinta dan gaya hidup peduli terhadap alam sejak dini dapat memberikan manfaat, dimana dengan pengenalan sejak dini dapat membentuk sikap dan tertanamnya nilai untuk menjaga lingkungan khususnya kepada peserta didik di sekolah dasar (Akbar & Ali, 2021).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti menawarkan solusi praktis yang dapat diterapkan di sekolah dasar dengan mengembangkan bahan ajar kegiatan menjaga kondisi alam yang berbasis model pembelajaran *social inquiry* didalamnya berfokus kepada peserta didik. *social inquiry* merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada penggunaan pertanyaan dan penelitian sebagai dasar untuk membangun pemahaman dan pengetahuan yang lebih dalam. Dalam pendekatan ini, siswa diberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, berkolaborasi, dan memecahkan masalah secara mandiri melalui eksplorasi, observasi, dan refleksi. Dalam

pembelajaran IPAS, pendekatan *social inquiry* dapat digunakan untuk membantu siswa memahami konsep-konsep ilmu pengetahuan alam dan lingkungan hidup melalui penyelidikan dan eksperimen yang terstruktur, serta membantu mereka untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan yang relevan dalam konteks ilmu pengetahuan alam dan lingkungan hidup. Didukung oleh penelitian Khairunisa (2021) bahwa penggunaan bahan ajar berbasis *social inquiry* dapat memudahkan peserta didik dalam memahami pembelajaran. Selain itu, proses pembelajaran model *social inquiry* ini sudah terintegrasi dengan baik untuk memecahkan suatu permasalahan sosial. Mulai dari proses bertanya, mencari dan mengumpulkan informasi, menganalisis, memberikan berbagai sudut pandang, merefleksikan, hingga memberikan evaluasi terhadap masalah-masalah sosial. Didukung dengan penelitian Khoiriyah (2020) model pembelajaran *social inquiry* mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan merumuskan hipotesisnya dari berbagai sumber yang ada, peserta didik diberikan kebebasan dalam belajar yang nantinya dalam proses pembelajaran peserta didik menjadi lebih terstimulus untuk mengembangkan kecakapan individu dan peserta didik menjadi tidak mudah bosan dalam belajar.

Pendekatan *social Inquiry* dapat menjadi motivasi bagi siswa untuk aktif dalam pembelajaran IPAS, karena mereka diarahkan untuk menjadi peneliti dan mencari jawaban dari pertanyaan-pertanyaan mereka sendiri. Dalam proses tersebut, siswa menjadi lebih aktif dalam proses belajar dan merasa lebih terlibat dalam pembelajaran, sehingga mereka lebih termotivasi untuk belajar. Selain itu, dengan melibatkan siswa dalam penyelidikan dan eksperimen, pendekatan *social inquiry* dapat membantu siswa untuk memahami konsep-konsep ilmu pengetahuan alam dan lingkungan hidup secara lebih baik dan lebih mendalam. Dalam konteks lingkungan hidup, pendekatan *social inquiry* dapat membantu siswa untuk memahami pentingnya menjaga lingkungan hidup dan bagaimana cara-cara untuk melakukan hal tersebut secara aktif. Hal ini dapat membangun kesadaran siswa tentang pentingnya keterlibatan mereka dalam upaya pelestarian lingkungan hidup dan meningkatkan pemahaman mereka tentang dampak dari kegiatan manusia terhadap lingkungan hidup.

Bahan ajar berbasis model *social inquiry* yang akan dikembangkan oleh peneliti bertujuan untuk membuat sebuah upaya perbaikan terhadap masyarakat. Dalam penelitian ini berfokus pada lingkup sekolah dasar dengan memberikan solusi sesuai masalah yang terjadi, yakni membangun rasa kepekaan atau kesadaran siswa terhadap menjaga kondisi lingkungan sekitarnya alam. Dengan demikian, pengembangan bahan ajar berbantuan *social inquiry* diharapkan dapat membantu peserta didik agar bisa lebih dalam menganalisis suatu topik terutama dalam materi perubahan kondisi lingkungan alam. Kemudian dapat menstimulus peserta didik agar berpikir kritis dalam memecahkan suatu permasalahan yang ada pada masyarakat khususnya dalam perubahan kondisi lingkungan alam. Bahan ajar berbasis model *social inquiry* juga terintegrasi, sehingga dalam kegiatan pembelajaran dapat mencakup kognitif, afektif, dan psikomotor anak dalam setiap sintaksnya. Dalam hal ini peneliti memfokuskan kepada aspek kognitif. Peneliti akan memadukan konsep *ecoliteracy* dengan pelajaran IPAS untuk menghasilkan bahan ajar yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran dengan kontekstual.

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi penting dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang lingkungan hidup dan *ecoliteracy* di Indonesia. Dengan mengembangkan bahan ajar IPAS berbasis *Social Inquiry* yang ditujukan untuk meningkatkan *ecoliteracy* siswa fase C sekolah dasar, diharapkan siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya menjaga lingkungan hidup dan bagaimana cara-cara untuk melakukan pelestarian lingkungan hidup. Dalam jangka panjang, hal ini dapat membentuk generasi yang lebih peduli terhadap lingkungan hidup dan mampu berkontribusi dalam upaya pelestarian lingkungan hidup di Indonesia. Penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan di Indonesia, khususnya dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran IPAS di sekolah dasar, dengan mendorong penggunaan pendekatan *social inquiry* sebagai strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang lingkungan hidup dan *ecoliteracy*. Dengan demikian, penelitian ini memiliki implikasi yang signifikan bagi pengembangan pendidikan di Indonesia dan mendorong generasi masa depan yang lebih peduli terhadap keberlangsungan lingkungan hidup.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah penelitian secara umum adalah “Bagaimana pengembangan bahan ajar IPAS berbasis *social inquiry* dapat meningkatkan *ecoliteracy* siswa fase C sekolah dasar?”

Rumusan masalah diatas dijabarkan kedalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah desain pengembangan bahan ajar IPAS berbasis *social inquiry* untuk meningkatkan *ecoliteracy* siswa fase C sekolah dasar?
2. Bagaimanakah hasil bahan ajar IPAS berbasis *social inquiry* untuk meningkatkan *ecoliteracy* siswa fase C sekolah dasar?
3. Bagaimanakah peningkatan *ecoliteracy* siswa fase C setelah pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar IPAS berbasis *social inquiry*?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar perubahan kondisi alam yang berorientasi pada model pembelajaran *social inquiry* untuk meningkatkan *ecoliteracy* siswa fase C sekolah dasar. Sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan:

1. Proses desain pengembangan bahan ajar IPAS berbasis *social inquiry* untuk meningkatkan *ecoliteracy* siswa fase C sekolah dasar.
2. Hasil bahan ajar IPAS berbasis *social inquiry* untuk meningkatkan *ecoliteracy* siswa fase C sekolah dasar.
3. Peningkatan *ecoliteracy* siswa fase C setelah pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar IPAS berbasis *social inquiry*.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai pemengembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada materi pelajaran IPS mengenai perubahan kondisi alam.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Bagi peserta didik yaitu dapat memfasilitasi dan memberikan pengalaman mengenai *ecoliteracy* untuk menunjang proses pembelajaran. selain itu, peserta didik diharapkan dapat menyadi pentingnya menjaga lingkungan.

b. Bagi Pendidik

Bagi pendidik yaitu bahan ajar tersebut dapat dijadikan referensi, dalam proses pembelajaran.

c. Bagi Peneliti

1. Memberikan pengetahuan dan pengalaman tentang penyusunan bahan ajar.
2. Memberikan pemebelajaran sebagai bekal untuk menjadi pendidik bagi peneliti.

1.5. Sistematika Penulisan

1. BAB I Pendahuluan, berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
2. BAB II Kajian Pustaka, berisi kajian pustaka yang berkaitan dengan variabel pada judul, yakni bahan ajar, pembelajaran IPAS di sekolah dasar, perubahan kondisi alam, *social inquiry* , serta *ecoliteracy*. Selain itu juga dalam Bab II terdapat, penelitian yang relevan, kerangka berpikir penelitian, dan definisi operasional yang relevan dengan judul penelitian.
3. BAB III Metodologi Penelitian, berisi mengenai desain penelitian, prosedur penelitian, partisipan yang dilibatkan dalam penelitian, teknik dan pengumpulan data, teknik pengolahan data, serta teknis analisi data.
4. BAB IV Hasil dan Pembahasan, berisi temuan dan pembahasan dari penelitian ini yang nantinya akan menjawab rumusan masalah. Selain itu juga mulai dari proses pengembangan bahan ajar hingga hasil final bahan termasuk keterbatasan yang terdapat dalam bahan ajar yang dikembangkan akan dipaparkan.
5. BAB V Simpulan dan Saran, berisi mengenai kesimpulan akhir yang telah diperoleh dalam Bab IV dan saran mengenai penelitian ini.

6. Daftar Pustaka.
7. Lampiran-lampiran.